
KOMPARASI KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA DAN TAIWAN DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 PADA POSTER TIRTO.ID

COMPARISON BETWEEN INDONESIAN GOVERNMENT POLICIES AND TAIWAN IN FACING THE COVID-19 PANDEMIC AT TIRTO.ID POSTER

Nisa Adzkiya¹, Hafidz Ridha Try Sjahputra²

¹ Universitas Gadjah Mada, ² Monash University

E-mail: ¹nisaadzkiya@mail.ugm.ac.id, ²Hsja0001@student.monash.edu

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic captured the attention of all media, not least Tirta.id who uploaded a poster on his Instagram feed exactly the first 30 days of COVID-19 in Indonesia. The poster discusses Taiwan's handling of the situation in his country. So it raises the question Tirta.id chose Taiwan to fill its posters? Using van Dijk's critical discourse analysis to see the power at play behind the Tirta.id posters, as well as to dialogue the rational actor model I put forward by Graham to compensate for the policies and regulations imposed by the Governments of Indonesia and Taiwan in the handling of pandemics in their respective countries. Produce findings namely; First, Tirta.id praised Taiwan's successful handling of the pandemic as well as a relaxed form of sarcasm to the Government of Indonesia during the first 30 days. Second, historically, Taiwan's past failures with the SARS epidemic have made them learn to be better prepared from many sides. Meanwhile, Indonesia's success in handling Bird Flu makes Indonesia more relaxed and optimistic in the face of this pandemic.

Keywords: COVID-19, Online Media, Pandemic.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 menyita perhatian seluruh media, tak terkecuali Tirta.id yang mengunggah sebuah poster pada *feeds* Instagramnya tepat 30 hari pertama COVID-19 di Indonesia. Poster tersebut membahas penanganan negara Taiwan yang berhasil melewati situasi pandemi di negaranya. Hal itu menimbulkan pertanyaan alasan di balik pemilihan negara Taiwan dalam mengisi poster Tirta.id. Dengan menggunakan analisis wacana kritis van Dijk, tulisan ini bertujuan untuk melihat kekuasaan yang bermain di balik poster Tirta.id dan mendialogkan *rational actor model I* yang dikemukakan oleh Graham untuk membandingkan kebijakan dan regulasi yang diberlakukan pemerintah Indonesia dan Taiwan dalam penanganan pandemi di negara masing-masing. Analisis ini menghasilkan dua temuan. *Pertama*, Tirta.id memuji keberhasilan penanganan Taiwan dalam pandemi sekaligus bentuk sarkasme kepada pemerintah Indonesia yang santai pada saat 30 hari pertama. *Kedua*, secara historis, kegagalan Taiwan pada masa lalu dalam menghadapi epidemi SARS membuat mereka belajar untuk lebih siap dari berbagai sisi. Sementara itu, keberhasilan Indonesia pada saat penanganan Flu Burung menjadikan Indonesia lebih santai dan optimistis dalam menghadapi pandemi ini.

Kata kunci: COVID-19, Media Daring, Pandemi.

PENDAHULUAN

Pada 17 November 2019, dunia digemparkan dengan penyakit yang disebabkan oleh virus jenis baru (Jeanna Bryner, 2020), yaitu *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) atau virus Corona. Virus ini menyerang sistem pernapasan manusia. Penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus ini disebut COVID-19, yang dapat menyebabkan gangguan ringan hingga berat, yang dapat menyebabkan kematian.

Corona Virus Disease 2019 yang disingkat menjadi COVID-19 ini mulai ditemukan pada akhir bulan Desember 2019. Berawal dari wabah di Wuhan, Cina, kemudian berlanjut ke epidemi hingga menjadi pandemi ketika memasuki awal tahun 2020. Virus ini menular begitu cepat dari manusia ke manusia dan dalam waktu beberapa bulan saja sudah menjadi pandemi. Karena telah menyebar hampir ke semua negara, banyak negara menerapkan kebijakan *lockdown* sebagai upaya menekan tingkat penyebaran di negara tersebut. Dan Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena pandemi ini (Pane, 2020). Tidak dapat dimungkiri bahwa posisi Indonesia berdekatan dengan Cina yang menjadi pusat dan awal mula virus Corona ini menyebar dan menginfeksi banyak orang.

Penyakit COVID-19 tidak luput dari sorotan media di dunia, termasuk media di Indonesia sejak awal penyakit COVID-19 mulai ditemukan di kota Wuhan, Cina hingga menjadi pandemi. Pada 2 Maret 2020 lalu, Presiden Indonesia, Joko Widodo dengan resmi mengumumkan bahwa terdeteksi dua orang terjangkit virus Corona di daerah Bekasi. Dalam waktu singkat, pengumuman tersebut menjadi *headline* di seluruh media, baik itu di televisi maupun di media daring. Sejak saat itu, semakin hari, pasien yang terjangkit virus Corona terus bertambah sehingga pemberitaan di media semakin massif. Media yang seharusnya bisa menyebarkan informasi yang edukatif agar masyarakat tetap tenang, tetapi kenyataannya media di Indonesia sebagian besar cenderung membuat pemberitaan negatif.

Masifnya pemberitaan di media yang mengarah ke pemberitaan negatif menimbulkan

kepanikan moral masyarakat Indonesia. Cohen dalam Eriyanto (2013: 224) membicarakan kepanikan moral dengan mengambil kasus *mods*, yaitu perkelahian antaranak muda geng motor di Inggris. Gaya dan kebiasaan anak muda ini dianggap meresahkan, mengganggu, dan menyimpang. Kepanikan hadir dari beberapa insiden perkelahian geng motor yang menyebabkan puluhan orang luka-luka. Hal ini menarik media untuk memberitakan citra negatif dari aktivitas geng motor tersebut. Berdasar hal itu, diketahui bahwa bagaimana moral terjadi, bagaimana suatu perilaku atau tindakan yang dipandang tidak sesuai dengan norma dan moral yang berlaku di masyarakat, kemudian dikonstruksi secara buruk oleh media dengan menyajikan gambaran perilaku secara sensasional dan negatif. Akibatnya, muncul pembenaran untuk melakukan restriksi, pembatasan, dan peraturan terhadap perilaku tersebut.

Masuknya virus Corona ke Indonesia dan penyajian informasi oleh media terkait awal mula kemunculan virus baru ini di kota Wuhan, Cina hingga masuk ke Indonesia menyebabkan semakin tingginya pemberitaan negatif dan sensasional yang disebarluaskan melalui portal-portal berita. Akibatnya, terjadi kepanikan moral yang berdampak pada *panic buying* dengan dampak kelangkaan dan lonjakan harga obat-obatan, seperti vitamin untuk menjaga imunitas tubuh, masker medis, serta alat-alat kesehatan bagi tenaga kesehatan.

Berbeda dengan portal pemberitaan lain yang hanya cenderung membuat kepanikan moral di masyarakat, Tirto.id muncul dengan sudut pandang yang berbeda dalam memberitakan virus Corona, yaitu pada sisi pemerintahan di Indonesia. Tirto.id merupakan situs berita, artikel, dan infografik yang cukup terkenal. Selain itu, Tirto.id menyajikan tulisannya cukup dalam karena menggunakan analisis yang berdasarkan fakta dan data. Dalam media sosialnya pun seperti Instagram, mereka membuat poster – poster yang berkonsepkan jenaka, tetapi tetap pada fakta dan data. Bahkan, pada saat pandemi COVID-19 pun, Tirto.id tidak luput mengkaji dan menganalisis bagaimana negara-negara lain menghadapi pandemi COVID-19.

Ada hal yang menarik untuk dibahas dalam poster yang dibuat oleh Tirto.id, yaitu alasan memilih Taiwan untuk disandingkan dengan cara Pemerintah Indonesia dalam menangani Pandemi COVID-19. Tirto.id tidak memilih negara lain yang dijadikan poster untuk postingan Instagram Tirto.id terkait isu kesehatan seperti COVID-19 di dunia internasional.

Tirto.id sendiri memiliki visi mencerahkan itu sebagai keharusan dengan cara menyajikan tulisan-tulisan yang jernih, mencerahkan, berwawasan, memiliki konteks, mendalam, investigatif, faktual, yang kemudian didukung dengan banyak data kuantitatif dan kualitatif, baik sekunder maupun primer, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Bersama dengan orang-orang yang berpengalaman dan terampil pada bidang ilmu-ilmu sosial, penulisan jurnalistik, riset, dan olah statistik, Tirto.id memilih melaju di rel jurnalisme presisi (*precision journalism*). Selain memanfaatkan data berwujud foto, kutipan, rekaman peristiwa, serta data statistik yang

ditampilkan, baik secara langsung maupun lewat infografis dan video infografis, produk-produk Tirto.id dilengkapi pula dengan hasil analisis raturan media massa dari seluruh Indonesia yang disarikan ke dalam bentuk tiMeter (pengukuran sentimen) atas tokoh, lembaga, serta kasus yang dibicarakan dalam tiap-tiap laporan secara mendalam. Tirto.id tidak bekerja untuk kepentingan politik mana pun (Tirto, 2016).

Tulisan ini menganalisis bagaimana Tirto.id sebagai salah satu portal online yang juga memiliki platform online, salah satunya Instagram, mengunggah sebuah poster pada feeds Instagramnya, yang berjudul “CARA TAIWAN MENANGANI COVID-19” pada tanggal 1 April 2020 lalu, bertepatan dengan 30 hari dari kasus pertama COVID-19 yang diumumkan langsung oleh Presiden Indonesia Joko Widodo. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa Tirto.id memilih negara Taiwan yang menangani pandemi COVID-19 di negaranya sendiri pada posternya yang mereka unggah tepat pada 30 hari pertama pandemi di Indonesia?



Sumber: Instagram Tirto.id

Gambar 1: Poster Tirto.id

Penulis menggunakan teknik analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang kemudian didialogkan dengan teori *Rational Actor Model I*, dikemukakan oleh Graham Allison yang menyatakan bahwa Pemerintah adalah aktor utama dalam pengambil keputusan terhadap kebijakan negara terlebih apabila disaat genting, negara akan menjadi faktor sentral dalam pengambilan keputusan. Sedangkan analisis wacana kritis merupakan teori untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan antara wacana dengan perkembangan sosial budaya.

Analisis wacana kritis bagi van Dijk dalam Wahyono (2018: 37) berfokus pada cara struktur wacana memainkan, mengonfirmasi, melegitimasi sekaligus mereproduksi kekuasaan. Selain itu, analisis wacana kritis juga menantang terhadap hubungan penyalahgunaan kekuasaan dalam masyarakat yang dilakukan oleh kelompok-kelompok dominan. Darma (2009: 88) dalam analisis wacana kritis van Dijk, terdapat tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Ketiga dari dimensi ini digabungkan menjadi satu kesatuan analisis.

Pada dimensi pertama teks, merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati, selain itu juga teks harus dilihat dari bagaimana teks itu diproduksi. Dimensi kedua, kognisi sosial berkaitan dengan kondisi mental seorang wartawan, ideologi, nilai yang dianut, latar belakang pendidikan dan lainnya, bagi van Dijk dalam Eriyanto (2009: 260) melihat bahwa analisis wacana tidak sebatas hanya pada struktur teks dari wacana saja, melainkan adanya sejumlah makna, opini, serta ideologi di balik wacana. Dimensi ketiga analisis sosial menurut Mayr dalam Wahyono (2018: 40) menyebut analisis sosial dengan istilah kontrol, di mana kelompok yang memiliki banyak kekuasaan, mereka mampu mengontrol tindakan dan pikiran anggota kelompok lain atau yang dikuasai. Kecakapan berbasis kekuasaan, mempunyai *privilege* dalam mengakses sumber sosial langka seperti kekuatan, uang, status, popularitas, informasi, atau dengan memiliki akses terhadap berbagai bentuk komunikasi dan wacana publik.

Dalam teori ini disampaikan oleh Graham Allison yang menyatakan bahwa Pemerintah

adalah aktor utama dalam pengambil keputusan terhadap kebijakan negara terlebih apabila disaat genting, negara akan menjadi faktor sentral dalam pengambilan keputusan. Teori ini lahir ketika Krisis Misil Kuba pada bulan Oktober 1962 yang menjelaskan keputusan bagaimana proses keputusan Pemerintah Amerika Serikat dalam merespons datangnya misil Uni Soviet ke Kuba yang mampu daya tempuhnya dapat mencapai Amerika Serikat. (Wongsatjachock, 2016). Allison menjelaskan bahwa kebijakan sebagai pilihan nasional dan pemerintah sebagai aktor tunggal yang memiliki kuasa untuk mengatur dan memberikan rasa aman kepada warga negaranya. Selain itu, keamanan dan kepentingan nasional sebagai prinsip dasarnya, serta pentingnya pencegahan terhadap situasi-situasi darurat negara (Allison, 1968). Sehingga di sini penulis menggunakan teori sebagai penjelasan terhadap pentingnya peran negara dalam kondisi darurat untuk menjaga situasi negara tetap terjalin kondusif (Allison, 1969).

Analisis wacana kritis digunakan dalam tulisan ini dengan tujuan melihat bagaimana kekuasaan bermain melalui poster yang diunggah Tirto.id pada *feeds* Instagramnya. Ketika menganalisis wacana, dapat dilihat pada area linguistik dengan cara memperhatikan kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks. Sementara itu, teori *Rational Actor Model I* juga digunakan dalam analisis ini untuk membahas regulasi dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara dalam hal ini Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Taiwan pada 30 hari pertama sejak kasus pertama terkonfirmasi di negara masing-masing.

DIFERENSIASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MENGHADAPI PANDEMI

Pada bagian ini akan masuk ke dalam menganalisis unggahan *feeds* Tirto.id di platform Instagram yang berjudul “*CARA TAIWAN MENANGANI COVID-19*” yang berupa poster yang diteliti dalam tulisan ini dibagi menjadi dua fokus bagian, yaitu tulisan dan gambar yang menjadi pelengkap dari teks tersebut yang akan terbagi menjadi tiga bagian.

ANALISIS TEKS

Dalam judul hingga isi teks di poster tersebut, pembuat pesan menyebutnya dengan Taiwan. Hal ini dianggap sebagai sebuah dukungan Tirto.id kepada Taiwan untuk menyebutnya sebagai bagian yang terpisah dari Cina daratan. Taiwan hingga saat ini masih belum mendapat pengakuan dari seluruh negara untuk bisa disebut sebagai sebuah negara merdeka. Hanya sekitar 25 negara yang mengakui bahwa Taiwan merupakan negara merdeka (Matamata Politik, 2019).

Penggunaan kata-kata bersifat metaforis yang mengandung perbandingan secara tersirat sekaligus sebagai bumbu dari suatu berita seperti pada kata “*tumbuh subur*” yang mengartikan bahwa seharusnya kasus yang terkonfirmasi COVID-19 di Taiwan bisa lebih banyak jumlahnya layaknya negara-negara yang letaknya berdekatan dengan Cina seperti Korea, Bangladesh, Thailand, Kazakhstan dan sebagainya. Padahal, letak Taiwan sangat berdekatan dengan Cina. Bahkan, diteruskan dengan kalimat penjelas, seperti “*jarak yang dekat dengan Cina daratan*”. Namun, pada nyatanya jumlah kasus yang positif terjangkit COVID-19 lebih sedikit di Taiwan.

Dalam penggunaan kata – kata dan kalimat huruf tebal tersebut bertujuan mempertegas dan penekanan teks – teks yang menjelaskan secara sarkas keunggulan Taiwan yang sampai pada 30 hari pertama kasus di Indonesia, pemerintah tidak banyak mengeluarkan regulasi dan memasang status darurat ataupun mencoba mencontoh upaya yang dilakukan oleh Taiwan dalam menangani pandemi, hal tersebut sebenarnya salah satu upaya untuk mengkritik Pemerintah Indonesia dalam menanggapi pandemi ini ketika masuk ke Indonesia sekaligus menjadikan upaya yang dilakukan Pemerintah Taiwan sebagai contoh dalam menanggapi pandemi ini. Selain itu, penggunaan huruf tebal yang akan dibahas setelah ini merupakan bentuk blaming Tirto.id kepada Pemerintah Indonesia yang dianggap tidak sigap dan penanganan yang lamban dalam menghadapi pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung hingga terbitnya poster pada 1 April 2020 tersebut.

Pemakaian huruf tebal pertama ialah seperti; “*Jumlah kasus positif di Taiwan jauh*

lebih sedikit dibanding Cina & Korea Selatan” penegasan dalam kalimat tersebut menganggap bahwa negara tetangga seperti Taiwan yang letaknya sangat dekat dengan Cina daripada jarak antara Indonesia dan Cina bisa menekan angka kasus COVID-19 di negaranya. Sedangkan di Indonesia jumlah kasus positif terus meningkat setiap harinya dan begitu cepat penyebarannya, dan disaat angka yang terus bertambah itu pula, Pemerintah Indonesia dianggap tidak serius dan cenderung santai ketika pandemi ini masuk ke Indonesia.

Penggunaan huruf tebal kedua ialah pada kalimat “*jauh lebih tinggi*” yang diletakkan di tengah sebagai pembatas antara teks di atas yang membahas perbandingan jumlah kasus diantara Taiwan dan negara lainnya, dan teks di bawah yang membahas upaya yang dilakukan Pemerintah Taiwan dalam menanggapi dan menanggulangi penyebaran Virus Corona yang penularannya dari manusia ke manusia ketika masuk ke Taiwan. Memberikan penekanan bahwa Pemerintah Taiwan dengan segala kesiapannya untuk menghadapi pandemi menyebabkan jumlah angka kesembuhannya dari penyakit COVID-19 bisa lebih tinggi daripada jumlah angka kematian. Sebaliknya, di Indonesia angka kesembuhan lebih rendah dibanding angka kematian. Oleh karena itu, Tirto.id menganggap Pemerintah Indonesia tidak mampu menekan angka kasus positif dan jumlah angka kematian pada 30 hari pertama.

Pada bagian teks di bawah yang membahas upaya apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah Taiwan dalam menghadapi pandemi ini ketika kasus COVID-19 menimpa warganya. Penggunaan huruf tebal lainnya terdapat pada kalimat “*pengecekan suhu tubuh, pengelolaan distribusi masker & membuat anggaran khusus untuk warganya yang dikarantina*” dan “*pemanfaatan big data & teknologi secara maksimal*”. Pemerintah Taiwan yang bergerak cepat dalam menangani kasus positif COVID-19. Dalam penekanan tersebut, layaknya sebuah sarkasme yang mengungkapkan kekesalan dari pembuat poster tentang ketidakmampuan Pemerintah Indonesia dalam melakukan distribusi masker dan alat – alat kesehatan dengan baik sehingga mengalami kelangkaan masker

dan alat-alat kesehatan lainnya, hal ini dapat dijumpai dengan harga masker dan alat – alat kesehatan lainnya yang melonjak tinggi secara menyeluruh baik penjualan secara *online* maupun *offline*. Selain itu, Pemerintah Indonesia hanya melakukan pengimbuhan kepada masyarakatnya untuk mengarangtina mandiri di rumah masing-masing. Padahal imbuhan itu sendiri sebenarnya merupakan upaya untuk mengajak masyarakat untuk melakukan suatu tindakan, namun imbuhan ini sifatnya tidak wajib sehingga bisa dilakukan dan bisa tidak dilakukan, di mana bukan hal yang diwajibkan untuk mengarangtina mandiri dan Pemerintah Indonesia tidak dapat memberikan jaminan khusus bagi warganya yang bisa dan mau berdiam diri di rumah. Tirto.id menganggap bahwa Pemerintah Indonesia tidak mampu mengimplementasikan strategi dengan cara memanfaatkan teknologi terbaru dengan maksimal.

Selain itu, pada bagian visual yang merupakan pelengkap dari teks – teks pada poster tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu visual yang terletak di atas dan di bawah. Tirto.id dalam unggahan poster-poster di Instagramnya memang terkenal dengan konsep poster yang jenaka dan menghibur para pembacanya namun tetap bisa menyampaikan informasi kepada para pengikutnya dengan baik.

Pada bagian visual poster, Tirto.id menggunakan visual tiga buah meteor yang berjubah merah ala Superman yang terkenal menggunakan jubah merahnya ditambahkan dengan balon tulisan berisikan “*Gorden powwaa!!*”. Meteor ini digambarkan seolah melawan Virus Corona yang digambarkan berbentuk bulat dan berwarna hijau yang di sekelilingnya terdapat duri. Visual bagian atas ini didukung dengan kalimat yang ada di sebelah kirinya yaitu “*COVID-19 harusnya bisa tumbuh subur di Taiwan karena jaraknya yang dekat dengan Cina daratan.*” Namun, yang terjadi sebaliknya: Jumlah kasus positif di Taiwan jauh lebih sedikit dibanding Cina & Korea Selatan Tirto.id menggambarkan Taiwan dalam bentuk meteor berjubah merah layaknya Superman yang sedang menghantam Virus Corona secara masif. Jubah merah cukup menarik perhatian serta

memberikan inspirasi *power & energy*, sehingga memicu tingkat emosional seseorang dan sebagai bentuk ‘warna berani’ (Lebond, 2017).

Pada visual bagian bawah poster seolah terbagi dua kanan dan kiri namun tetap satu. Namun, yang sangat terlihat ialah gambaran tiga orang yang menjadi bagian tim medis atau garda terdepan yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) berwarna kuning. Terlihat dari visual mata yang dibuat dengan mata yang kecil dan cenderung membentuk mata sipit yang menggambarkan tim medis Taiwan sambil mengucapkan “*#DiRumahAja yuk!*” yang merupakan ajakan dari Tirto.id untuk berdiam diri di rumah saja untuk para pembaca poster tersebut.

Di belakang tim medis Taiwan yang menggunakan APD ini pada sebelah kiri menggambarkan susunan kotak-kotak seperti kardus sebagai pendukung dari kalimat yang ada di sebelah kirinya yaitu “Pemerintah Taiwan sigap melakukan pengecekan suhu tubuh, pengelolaan distribusi masker, dan membuat anggaran khusus untuk warganya yang dikarantina.” Jika dihubungkan kalimat dan visualnya, visual itu menggambarkan kardus-kardus itu berisi alat-alat kesehatan yang disediakan oleh pemerintah Taiwan sebagai bentuk pengorganisasian dan pendistribusian yang sangat baik untuk masyarakatnya dalam menghadapi pandemi ini ketika masuk ke Taiwan.

Taiwan sudah mulai mengontrol perbatasan ketika negara-negara lain masih memperdebatkan tindakan apa yang harus dilakukan. Taiwan bukan negara yang termasuk dalam keanggotaan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Taiwan cenderung dianaktirikan dari WHO karena Taiwan dianggap menjadi bagian dari Cina. Selain itu, otoritas Cina menghalangi Taiwan untuk dapat berpartisipasi dalam banyak organisasi internasional. Jika ingin berpartisipasi, maka Taiwan melakukannya harus dengan atas nama Cina. Maka dari itu, terbatasnya akses informasi secara tidak langsung memaksa Taiwan untuk melakukan keputusannya sendiri dan sedini mungkin secara independen dari panduan WHO dan konsensus internasional yang lebih luas. Otoritas Taiwan berulang kali mengeluh bahwa pengucilan mereka dari WHO mencegah Taiwan

memainkan peran penuh dalam respons global (Islam dan Indrawan, 2020). Namun, keputusan Taiwan dalam menghadapi pandemi sedini mungkin secara independen ditambah dengan kesiapan yang matang inilah yang membuktikan kesuksesan Taiwan dalam menekan jumlah kasus dan jumlah angka kematian di Taiwan. Berbeda dengan Indonesia yang sudah menjadi bagian dari keanggotaan WHO yang mendapat banyak akses informasi serta pengetahuan tentang COVID-19 ini justru sangat lambat dalam merespon dan usaha mengurangi penyebaran yang akan berdampak pada warga Indonesia.

KOGNISI SOSIAL

Pada bagian ini, pembuat poster menginterpretasikan apa yang sudah ia temukan melalui riset agar poster yang dihasilkan sesuai dengan isu terkini salah satunya pandemi dunia COVID-19. Adanya penekanan huruf tebal pada poster yang secara sarkas guna untuk menyindir penanganan Pemerintah Indonesia yang dianggap santai dalam penanganan pandemi pada 30 hari pertama. Sedangkan bagian visualnya menggambarkan yang kemudian menjadi diinterpretasikan oleh pembaca dengan simbol-simbol dan warna. Selain itu, perlu diketahui bahwa pada laman Tirto.id menyatakan diri bahwa hadirnya Tirto.id tidak melibatkan penguasa-penguasa pemerintah maupun tidak bekerja untuk kepentingan politik mana pun. Hal inilah yang membuat Tirto.id juga mampu melakukan sarkasme melalui poster yang telah ia unggah melalui *feeds* Instagramnya.

Dalam poster Tirto.id tersebut, pembuat poster membubuhkan opininya berdasarkan hasil riset dan fakta yang ditemukan sebelum mengolah dan kemudian merangkumnya menjadi kesatuan informasi berupa poster yang siap publikasi melalui laman Instagram *feeds* Tirto.id. hal ini terlihat pada kalimat awal poster yang menyebutkan bahwa “COVID-19 harusnya bisa tumbuh subur di Taiwan karena jaraknya yang dengan Cina daratan.” Pembuat poster meyakini jika epidemi yang bermula Cina ini seharusnya dengan mudah menyebar ke negara tetangga yang secara letak geografis berdekatan. Namun, pada kenyataannya Taiwan merupakan salah satu

tetangga Cina yang sudah siap dalam menghadapi pandemi. Ketika potensi ancaman epidemi sudah tersiar di Taiwan, mereka bersiap dan cepat tanggap. Segala regulasi sudah disiapkan dari sisi penanganan kesehatan, kebijakan pemerintah, moda transportasi, komunikasi hingga menggunakan teknologi secara penuh agar sebisa mungkin memutus rantai penyebaran dan tidak banyak memakan korban. Alasannya, memang seharusnya dalam bernegara, pemerintah yang memiliki kuasa dalam menjamin dan bertanggung jawab dalam melindungi masyarakatnya agar tetap merasa aman terlebih dalam isu kesehatan.

Tepat di samping tulisan tersebut terdapat unsur visual yang menggambarkan seolah meteor yang memiliki mata dan mulut disertai dengan menggunakan jubah merah ala Superman yang kemudian didukung pula dengan visual virus yang sebagai bentuk visual dari kalimat “*tumbuh subur*”. Namun, meteor diibaratkan sebagai Negara Taiwan yang sudah siap melawan virus-virus yang datang.

Selain itu, pembuat poster kembali membubuhkan opininya dalam kalimat terakhir yang berada di ujung kanan bawah yaitu “*Kunci sukses Taiwan dalam mengimplementasikan semua strategi tersebut adalah pemanfaatan big data & teknologi secara maksimal*” pembuat poster menilai bahwa Negara Taiwan berhasil menangani pandemi yang sudah meluas ke negara lain, sedangkan Taiwan yang letaknya bersebelahan dengan Cina mampu menekan angka kasus COVID-19 di negaranya, dan meningkatkan persentase kesembuhan dan angka kematian yang sangat kecil. Jika dibandingkan dengan Indonesia yang pada saat 30 hari pertama, justru angka kematian yang diakibatkan COVID-19 lebih tinggi daripada angka kesembuhan. Padahal secara letak geografis, jarak antara Taiwan dengan Cina jauh lebih dekat daripada jarak antara Indonesia dengan Cina. Tetapi, kasus di Indonesia terus naik per harinya.

Garis kuning yang berperan sebagai bingkai sekaligus pemisah antara visual atas dan visual bawah. Tentunya harus kita sadari kenapa sebagai pembatas antara visual bawah dan visual atas menggunakan warna kuning? Secara psikologi, warna kuning merupakan warna yang cerah yang

dapat merangsang aktivitas otak dan mental untuk membuat manusia bisa lebih tegas dan waspada. Warna kuning sangat baik digunakan untuk membantu penalaran secara logis dan analitis. Warna kuning ini dapat lebih menarik perhatian karena jumlah cahaya yang terpantul dari warna kuning ini lebih banyak dibandingkan dengan warna-warna lain di sekitarnya (Lebond, 2017). Hal ini bisa saja berhubungan dengan kognisi sosial dari pembuat poster memilih warna kuning sebagai hal yang lebih ingin menarik perhatian atau bisa saja ingin merangsang aktivitas otak dan mental yang dibuat guna untuk merangsang aktivitas otak dan mental.

Kalimat dalam poster tersebut juga didukung dengan visual kunci berwarna biru yang merupakan warna ideal untuk penyembuhan (Dini, 2014). Dalam terapi, warna biru biasanya akan memberikan efek perubahan fisiologis maupun stimulasi psikologis yang memiliki efek menenangkan. Pada visual kunci tersebut bukan hanya sekedar warna biru saja melainkan ditambahkan sedikit *blink-blink* yang seolah benda yang memantulkan cahaya yang lebih terang. Dalam konteks ini, secara tidak langsung Tirto.id menyebut bahwa Negara Taiwan digambarkan salah satu negara yang memiliki pantulan cahaya, unggul, dan berkilau jika dibandingkan dengan negara lain saat penanganan pandemi, dalam hal ini ialah Indonesia sebagai komparasinya.

ANALISIS SOSIAL

Wacana yang beredar di masyarakat, baik di Taiwan maupun Indonesia, baik itu secara historis yang berdampak pada bagaimana pemerintah suatu negara dalam menangani situasi darurat serta langkah-langkah apa saja yang diambil oleh pemerintah untuk melindungi dan memberikan rasa aman bagi warganya. Pada bagian ini akan mencoba mendialogkan dengan teori *rational actor model I* yang dikemukakan oleh Graham Allison berusaha menjelaskan bagaimana suatu pemerintahan bersikap dalam mengambil keputusan pada saat krisis yang mana di sini Pemerintah Taiwan dan Indonesia berperan sebagai aktor tunggal dalam pengambilan keputusan. Tulisan ini akan membahas kebijakan dan regulasi apa saja yang

dikeluarkan pemerintah, baik itu sebelum maupun saat COVID-19 menimpa warganya.

Secara historis, Indonesia dalam penanganan saat wabah virus flu burung (H5N1) tahun 2003-2010. Pada saat virus flu burung (H5N1) merupakan salah satu isu kesehatan yang cukup mengancam dunia sekitar tahun 2005. Penyebaran virus bukan dari manusia ke manusia melainkan, manusia kontak langsung unggas yang mati di lingkungan yang tercemar. Menurut WHO dalam BBC (2012) Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus tertinggi di dunia, karena dari 349 kematian di dunia yang diakibatkan flu burung, 155 kematian terjadi di Indonesia. Isu kesehatan seperti flu burung ini tentu menjadi tanggung jawab negara dalam menjamin kesehatan warganya untuk menangani wabah flu burung saat itu, Pemerintah Indonesia membentuk komite nasional penanggulangan sebagai pusat pengendalian penyakit. Selain itu, pemerintah pusat juga melibatkan pemerintah daerah dalam pengawasan, komunikasi publik serta karantina di wilayahnya (Lidwina, 2020).

Sementara itu, sejarah Taiwan pernah mengalami pengalaman buruk yang membuat mereka banyak belajar. Epidem SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) di Taiwan terjadi pada bulan November 2002 hingga tahun 2003. Hal ini, cukup mengundang atensi publik terhadap isu kesehatan. Pada saat itu, setidaknya ada sekitar 150.000 lebih kasus yang terkonfirmasi positif SARS di Taiwan (Hsieh, 2005). Taiwan telah menjadi salah satu negara yang terdampak sangat parah akibat dari Virus SARS pada tahun 2003 mereka meresponsnya langsung dengan mendirikan *National Health Command Center* (NHCC) yang berfokus untuk merespons pandemi dengan skala besar dan menjadi pusat pengontrol untuk mengatasi Pandemi (Duff-Brown, 2020). Berkaca dari pengalaman pahit itulah yang membuat Taiwan tidak ingin mengulang sejarah dalam menghadapi isu kesehatan yang akan datang, sehingga Taiwan berusaha mempersiapkan diri dari berbagai aspek salah satunya ialah menyusun sistem perawatan kesehatan kelas dunia yang mencakup universal. Ketika berita terkait COVID-19 tersiar, negara Taiwan meresponsnya dengan cepat

untuk menanggapi potensi ancaman di negaranya (Nugroho, 2020).

Kegagalan Taiwan pada saat menangani SARS pada 2003 yang mengakibatkan Taiwan mendapatkan pelajaran yang begitu besar (Tempo, 2020) mereka berinisiatif untuk mendirikan pusat komando, yaitu *Centers for Disease Control* (CDC) (Emeline Han, 2020). Taiwan melakukan sebuah terobosan dengan menggunakan analisis big data dan pucuk komando yang tersentralisasi dalam mengarah dan melindungi masyarakat dari dampak COVID-19. Walaupun Taiwan hanya berjarak 130Km dari Cina. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas Taiwan berhasil melakukan tindakan preventif yang efektif dan tidak terlepas dari kerjasama multidimensi antara pemerintah sebagai pemangku kebijakan sesuai yang dengan teori *Rational Actor Model* I yang dikemukakan oleh Graham T Allison, menempatkan pemerintah sebagai pengampu kebijakan. Selain itu, dukungan dari masyarakat dan penggunaan teknologi terbaru dari Pemerintah Taiwan yang menyebabkan Taiwan mampu melindungi sekitar 23 juta jiwa dari ancaman pandemi dunia COVID-19.

Kasus pertama COVID-19 diumumkan Presiden Indonesia pada 2 Maret 2020 sebanyak dua orang positif. Pada 1 April 2020, seperti yang telah dilansir melalui website BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) (2020), bertepatan dengan 30 hari setelah kasus pertama dikonfirmasi, jumlah kasus sudah mencapai 1.677 pasien positif COVID-19 yang sudah tersebar di 32 provinsi Indonesia. Selain itu, jumlah kesembuhan pasien mencapai 103 orang dan jumlah kematian sebanyak 157 orang. Pada 30 hari pertama ini, Indonesia menjadi negara dengan Case Fatality Rate (CFR) yang lebih tinggi yaitu 9,36 persen, dibandingkan dengan tingkat pemulihan yaitu 6,14 persen. CFR di Indonesia yang tinggi mendekati Italia dengan jumlah kasus terbanyak kedua di dunia dengan CFR 11,39 persen (Idhom, 2020). Padahal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) merilis pernyataan media bahwa COVID-19 sekitar 80 persen pasien positif akan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus, terutama anak-anak hingga dewasa muda yang pada

umumnya akan memiliki gejala yang ringan. Sedangkan orang tua yang berusia di atas 60 tahun dan memiliki riwayat penyakit seperti diabetes, jantung, pernapasan hingga hipertensi mempunyai risiko lebih besar jika terinfeksi oleh virus. Hal ini dibuktikan dengan akumulasi yang kasus pandemi seluruh dunia saat tulisan ini dibuat per tanggal 24 Agustus 2020 dengan tingkat kematian 3,45 persen dan tingkat kesembuhan 64,67 persen.

Sementara negara Taiwan yang digunakan Tirto.id sebagai fokusnya dalam memproduksi posternya. Pengendalian yang sudah disiapkan jauh sebelum pandemi ada dan kesiapan tersebut mampu menekan angka penularan COVID-19 di Taiwan. Taiwan mengumumkan kasus COVID-19 terkonfirmasi di negaranya tertanggal 21 Januari 2020. Kemudian, terbukti pada 30 hari pertama atau pada tanggal 20 Februari 2020, jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 21 orang. Selain karena kesiapan negara Taiwan dalam menghadapi pandemi, mereka juga mampu bersikap tegas melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan guna menjamin kesehatan dan melindungi warganya dari pandemi.

Hal ini bisa terjadi akibat kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Taiwan untuk membatasi perjalanan dari luar negeri khususnya RRC, menjadi sebuah kebijakan yang berpengaruh untuk menekan sekaligus memutus rantai penyebaran pandemi ini sejak 6 Februari 2020 atau tepat 16 hari setelah pertama kalinya warga negara Taiwan terkonfirmasi kasus COVID-19. Warga negara Taiwan yang pergi ke Cina, wajib melakukan karantina mandiri dan akan diberikan perhatian khusus kepada warga negara Taiwan yang pergi ke Hubei sebagai tempat penyebaran COVID-19 yang tertinggi di Cina pada saat itu (Panda, 2020). Kemudian, langkah berani serta efektif dilakukan pada tanggal 7 Februari kepada Warga Negara Asing (WNA) yang datang dari RRC untuk masuk ke Negara Taiwan. Segera setelah diberlakukannya karantina mandiri kepada masyarakat Taiwan.

Keberhasilan Taiwan dalam 30 hari pertama sejak terkonfirmasi kasus COVID-19 di negaranya adalah bagaimana Pemerintah Taiwan bisa dengan baik menunjukkan kapasitas mereka dalam memimpin dalam kondisi krisis dan hal

ini telah dibuktikan dengan baik oleh Tsai Ing Wen selaku Presiden Taiwan yang berhasil dengan sangat baik mengkonsolidasikan antarlini pemerintahan dan memaksimalkan segala fasilitas dan kuasanya untuk memberikan yang terbaik dari sumber daya manusia maupun teknologi untuk penanganan COVID-19 ini.

Dalam penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia, peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Kesehatan Indonesia tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya dalam mengurangi sekaligus memotong rantai penyebaran yang hanya berlaku pada beberapa daerah tertentu dikeluarkan pada 31 Maret 2020 (Peraturan Menkes). Tepat hari ke 29 sejak terkonfirmasi kasus COVID-19 di Indonesia dan penyebaran COVID-19 sudah merebak ke 32 Provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus 1528 pasien (Idhom, 2020). Sebelumnya, pada 30 hari pertama, Pemerintah Indonesia tidak mengeluarkan peraturan apa pun selain mengimbau masyarakatnya agar segala aktivitas yang dilakukan di luar rumah untuk dikurangi, menjaga kebersihan dan kesehatan diri serta lebih disarankan untuk beraktivitas di rumah sekaligus masyarakat ikut berkontribusi dalam upaya memutus rantai penyebaran COVID-19 (Wiryawan, 2020).

Peraturan PSBB pun pada awalnya ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah (PP) yang kemudian diturunkan menjadi Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes). Di dalamnya terbagi dua kriteria bagi daerah yang ingin memberlakukan PSBB. Pertama, jumlah kasus dan/atau jumlah kematian akibat penyakit meningkat dan menyebar secara signifikan dan cepat ke beberapa wilayah. Kedua, terdapat kaitan epidemiologis dengan kejadian serupa di wilayah atau negara lain. Setelah Pemenkes keluar, bukannya langsung mengimplementasikannya di beberapa daerah ataupun secara nasional. Namun beberapa hari setelah Permenkes itu secara resmi keluar tetapi, masih belum ada satu daerah pun yang memberlakukan PSBB (Tuwu dkk, 2021: 99).

Selain Permenkes yang baru dikeluarkan setelah kasus ini merebak ke 32 provinsi di Indonesia, implementasinya di daerah-daerah pun memerlukan waktu yang cukup lama agar

dapat diberlakukan PSBB dan tidak secara merata. Masyarakat terus menunggu keputusan PSBB dan kasus COVID-19 pun setiap hari terus bertambah dan semakin tinggi. Hingga pada akhirnya, Jakarta sebagai Ibu kota Indonesia yang pertama kali menerapkan sistem PSBB tersebut yang mulai berlaku pada 10 April 2020 (Umah, 2020).

Dari kebijakan PSBB yang diterapkan oleh Pemerintah sebagai bentuk menekan penyebaran COVID-19 di Indonesia namun, kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Masyarakat juga merasa bahwa kebijakan dari pemerintah tidak memberikan jaminan kesehatan, sosial, maupun bantuan secara ekonomi yang layak bagi masyarakat yang melakukan karantina mandiri. Selain itu, banyaknya pekerja yang tidak bisa melakukan pekerjaannya dari rumah seperti pedagang dan buruh yang memungkinkan mereka tidak mendapatkan pemasukan harian apabila bekerja dari rumah serta berisiko terpapar COVID-19 (Wibowo dan Putri, 2021: 15).

Sementara itu, Indonesia nampak belum siap dalam menghadapi potensi pandemi. Hal ini terlihat bagaimana respons Pemerintah Indonesia dalam 30 hari pertama sejak terkonfirmasi kasus pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020. Jika di Taiwan jelas terlihat sangat jelas bagaimana mitigasi bencana pandemi dengan berbagai kesiapannya. Di Indonesia terlihat ketar-ketir dalam pengambilan kebijakan birokrasi, ditambah dengan koordinasi antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang masih ke sana kemari. Sedangkan kasus COVID-19 terus bertambah dan sudah menyebar ke 32 Provinsi di Indonesia hanya dalam kurun waktu 30 hari. Hal ini menyebabkan ketidakselarasan koordinasi antara Pemerintah Pusat dan Daerah tentu akan membawa ketidakpastian dan membuat masyarakat semakin panik dengan kasus yang semakin hari terus bertambah (Lusianawati, 2020: 30).

Taiwan kini dipimpin oleh Tsai Ing Wen, seorang yang berkredibilitas sebagai pemimpin dan presiden perempuan pertama di Taiwan. Dia

adalah salah satu orang yang memiliki kuasa sekaligus terlibat dalam keberhasilan model klasikal ini, yang memang bertumpu pada kebijakan pemerintah dan kemampuan pemimpin negara untuk membuat kebijakan yang bisa berdampak baik terhadap negara tersebut (Myers and Horton, 2020).

Padahal, Taiwan tidak tergabung di World Health Organization (WHO) karena mereka tidak memiliki hubungan diplomatik dengan PBB akibat kebijakan *One China Policy* sehingga hanya Republik Rakyat Cina yang bisa mendapatkan pengakuan secara diplomatik. Maka dari itu, Pemerintah Taiwan yang sudah banyak belajar dari masa lalunya terkait epidemi SARS pada tahun 2003, berhasil menunjukkan keberhasilannya. Taiwan sekaligus diakui oleh dunia tentang cara menanggulangi keadaan genting, seperti krisis kesehatan dengan cara memberikan yang terbaik kepada rakyat mereka dengan meredakan segala ego sektoral antarpemangku kepentingan yang menjadi hal mendasar untuk dimiliki oleh negara di dunia dalam menghadapi situasi krisis, seperti pandemi yang kasusnya telah menyebar hampir ke seluruh negara di dunia. Taiwan menjadi negara yang menjadi percontohan bagi penanganan situasi darurat COVID-19.

Taiwan menyadari bahwa penting memiliki cadangan masker untuk digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh masyarakat yang menggunakan asuransi kesehatan mereka untuk membeli masker. Pihak Pemerintah Taiwan membuat aplikasi yang bisa memberi tahu penggunanya lokasi yang menyediakan masker untuk dibeli dan Taiwan memiliki asuransi kesehatan dengan data yang jelas dengan riwayat kesehatan masyarakatnya, sehingga para dokter dan perawat bisa mengakses data tersebut secara online guna memudahkan dalam menganalisis apakah pasien memiliki penyakit bawaan atau tidak.

Kesiapan Pemerintah Taiwan dalam menghadapi pandemi dapat dilihat dari kebijakan yang membatasi masuknya orang-orang dari negara yang telah terpapar COVID-19 seperti Cina, Korea Selatan, Jepang dan beberapa negara lainnya. Selain itu, kebijakan yang tersentralisasi dari *Central Epidemics Command Center* telah

melakukan pencegahan sejak akhir tahun 2019 ketika mulai tersiarnya kabar Virus Corona yang penularannya dari manusia ke manusia disertai dengan kesiapan dana pada Februari 2020. Hal ini menyebabkan Taiwan menjadi salah satu negara yang paling siap untuk menghadapi dampak dari pandemi COVID-19 (Yeh, 2020: 430). Konsolidasi antara Pemerintah Taiwan dan masyarakat sipil terkait penerapan protokol kesehatan seperti penggunaan masker, efektif dalam menekan risiko penularan COVID-19 di negara tersebut. Didukung pula dengan adanya budaya saling mengingatkan satu sama lain yang membuat penanganan pandemi COVID-19 di Taiwan berhasil (Tan dkk, 2021: 6).

Fakta yang membuktikan bahwa Taiwan berhasil dengan sangat baik untuk merespons dari munculnya virus COVID-19. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa Tirto.id menjadikan negara Taiwan sebagai salah satu negara yang dinilai paling baik dalam pencegahan merebaknya epidemi di negaranya sendiri. Nugroho (2020) menjelaskan bahwa secara letak geografis, Taiwan sangat berdekatan dengan Negara Cina, asal mula merebaknya COVID-19. Karena itu, Taiwan menjadi negara percontohan dari dunia internasional dalam menghadapi pandemi COVID-19. Mitigasi yang diambil oleh Pemerintah Taiwan dengan cara langsung membatasi moda transportasi dari laut maupun dari udara yang datang dari Republik Rakyat Cina (RRC) sebagai bentuk pencegahan dilakukannya tanpa ragu-ragu.

PENUTUP

Pandemi COVID-19 yang bermula di Wuhan, Cina dengan mudah menyebar ke hampir seluruh negara di dunia dalam kurun waktu beberapa bulan. Indonesia dan Taiwan merupakan negara yang juga terdampak dari pandemi ini. Tirto.id sebagai portal berita *online* yang berasal dari Indonesia mengunggah poster di *feeds* Instagramnya tepat 30 hari setelah kasus COVID-19 pertama diumumkan oleh Presiden Indonesia. Poster tersebut berisi usaha negara Taiwan dalam menekan penyebaran virus dari berbagai aspek seperti teknologi, distribusi alat kesehatan, dan kebijakan yang semuanya sudah

siap dalam menghadapi pandemi dan secara tidak langsung sebagai sindiran terhadap penanganan pandemi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian di atas, walaupun secara letak geografis negara Taiwan berdekatan dengan Cina, namun Taiwan menjadikan epidemi SARS sebagai pelajaran berharga, karena Taiwan menjadi negara yang paling terdampak pada saat itu. Maka dari itu, ketika ke depannya ada isu kesehatan seperti pandemi COVID-19 datang, pemerintah Taiwan telah menyiapkan dana, tenaga kesehatan, serta kebijakan untuk menekan kasus di negaranya dan kesadaran masyarakat mereka untuk menaati peraturan pemerintah yang ada. Sedangkan Indonesia selama 30 hari pertama, nampak tidak siap dalam menghadapi pandemi, pemerintah hanya mengeluarkan imbauan untuk mengurangi mobilitas masyarakatnya, dan mengeluarkan kebijakan PSBB, di mana kebijakan ini tidak dapat diimplementasikan kesemua lapisan masyarakat, karena masih banyaknya pekerjaan yang tidak bisa dilakukan dari rumah. Selain itu, pemerintah Indonesia juga tidak memberikan jaminan kesehatan, sosial, dan bantuan ekonomi bagi yang masyarakat yang melakukan karantina mandiri di rumah dan berpotensi meningkatkan angka pengangguran di Indonesia.

PUSTAKA ACUAN

- Allison, Graham T. (1968). *Conceptual Models and The Cuban Missile Crisis: Rational Policy, Organization Process, and Bureaucratic Politics*. California: The Rand Corporation.
- Indonesia Negara dengan Kasus Flu Burung Terbanyak di Dunia. (2012). *BBC*. Diakses dari https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2012/03/120308_birdfluindonesia#:~:text=Kematian%20pasien%20flu%20burung%20di,155%20diantaranya%20terjadi%20di%20Indonesia pada tanggal 24 Agustus 2020.
- Sebanyak 103 Pasien Sembuh dan 1.677 Positif COVID-19 di Indonesia. (2020). *BNPB*. Diakses dari <https://bnpb.go.id/berita/sebanyak-103-pasien-sembruh-dan-1-677-positif-covid19-di-indonesia> pada tanggal 24 Agustus 2020.
- Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dini. (2014). Terapi Warna untuk Efek Penyembuhan. *National Geographic*. Diakses dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/13292275/terapi-warna-untuk-efek-penyembuhan?page=all> pada tanggal 27 Agustus 2020.
- Duff-Brown, Beth. (2020). How Taiwan Used Big Data, Transparency and a Central Command to Protect Its People from Coronavirus. *Stanford*. Diakses dari <https://fsi.stanford.edu/news/how-taiwan-used-big-data-transparency-central-command-protect-its-people-coronavirus> pada tanggal 3 Agustus 2020.
- Eriyanto, (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto, (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Hsieh, Ying-Hen., King, Chwan-Chuan, Chen, Cathy W. S., Ho, Mei-Shang, Lee, Jen-Yu, Liu, Feng-Chi, Wu, Yi-Chun, & Julian Wu, Jiunn-Shyan. (2005). Quarantine for SARS, Taiwan. *Emerging Infectious Diseases*, 11(2), 278–282.
- Idhom, A. M. (2020). Update Corona 31 Maret: Data Kasus di 32 Provinsi Indonesia & Dunia. *Tirto*. Diakses dari <https://tirto.id/update-corona-31-maret-data-kasus-di-32-provinsi-indonesia-dunia-eJYs> pada tanggal 27 Agustus 2020.
- Idhom, A. M. (2020). Update Corona 1 April: Sebaran 1.677 Kasus di 32 Provinsi Indonesia. *Tirto*. Diakses dari <https://tirto.id/update-corona-1-april-sebaran-1677-kasus-di-32-provinsi-indonesia-eKdu> pada tanggal 24 Agustus 2020.
- Islam, Putri Ainur dan Indrawan, Aditya Fajar. (2020). Berpengalaman Lawan SARS, Taiwan Kuat Menghadapi Pandemi COVID-19. *VOI*. Diakses dari <https://voi.id/artikel/baca/4438/berpengalaman-lawan-sars-taiwan-kuat-menghadapi-pandemi-covid-19> pada tanggal 26 April 2020.
- Jorgensen, M., & Phillips, L. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lebond, B. (2017). Arti dan Pengaruh Warna bagi Psikologi Manusia. Diakses dari <https://psyline.id/arti-dan-pengaruh-warna-bagi-psikologi-manusia/> pada tanggal 26 April 2020.
- Lidwina, A. (2020). Beda Penanganan Flu Burung dan Virus Corona. Diakses dari <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a4214ca0a4/beda-penanganan-flu-burung-dan-virus-corona> pada tanggal 24 Agustus 2020.
- Lukman, dkk. (2006). *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Lusianawati, Hayu. (2020). Inkonsistensi Kebijakan Pemerintah dalam Menangani Pandemi COVID-19. *The Source Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 21–39.
- Apakah Taiwan Sebuah Negara atau Bagian dari China? (2019). *Matamata Politik*. Diakses dari <https://www.matamatapolitik.com/belajar-politik-listicle-apakah-taiwan-sebuah-negara-atau-bagian-dari-china-8-syarat-pemberian-status-negara/> pada tanggal 26 April 2020.
- Myers, Steven Lee., Horton, Chris. (2020). In Blow to Beijing, Taiwan Re-elects Tsai Ing-wen as President. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2020/01/11/world/asia/taiwan-election-china.html> pada tanggal 28 Agustus 2020.
- Nugroho, R. S. (2020). Ini Alasan Taiwan Jadi Negara Terbaik yang Merespon Wabah Virus Corona. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/08/071500965/ini-alasan-taiwan-jadi-negara-terbaik-yang-merespons-wabah-virus-corona?page=all> pada tanggal 5 Agustus 2020.
- Panda, A. (2020). Amid Coronavirus Concerns, Taiwan Takes Measures to Restrict Travel From China. Diakses dari <https://thediplomat.com/2020/03/amid-coronavirus-concerns-taiwan-takes-measures-to-restrict-travel-from-china/> pada tanggal 27 Agustus 2020.
- Pane, Merry Dame Cristy. (2020). Virus Corona (COVID-19). Diakses dari <https://www.alodokter.com/virus-corona> pada tanggal 24 April 2020.
- Schiffirin, D. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Framing*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Surat Edaran. (2020). No HK.02.01/MENKES/202/2020 Tentang Protokol Isolasi Diri Sendiri dalam Penanganan Coronavirus disease (COVID-19).
- Tan, Ting Wan., dkk. (2021). Effectiveness of Epidemic Preventive Policies and Hospital Strategies in Combating COVID-19 Outbreak in Taiwan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 18, 1–19.
- Tim Redaksi Tirto.id. (2016). Tentang Kami Jernih, Mengalir, Mencerahkan bersama Tirto.id. *Tirto*. Diakses dari <https://Tirto.id/insider/tentang-kami> pada tanggal 24 April 2020.
- Tuwu, D., Laksmono, B. S., Huraerah, A., & Harjudin, L. (2021). Dinamika Kebijakan Penanganan Pandemi COVID-19 Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial. *Sosio Konsepsia*, 10(2), 97–110. .
- Umah, Anisatul. (2020). PSBB Jakarta Mulai Berlaku, Ini yang Boleh & tak Boleh di DKI. *CNBC Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200410064937-4-151040/psbb-jakarta-mulai-berlaku-ini-yang-boleh-tak-boleh-di-dki> pada tanggal 27 Agustus 2020.
- Wahyono, Sugeng Bayu. (2018). “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk”, dalam Wening Udasmoro (ed.), *Hamparan Wacana: 27–53*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- WHO (2020). Media Statement: Knowing the risks for COVID-19. Diakses dari [https://www.who.int/indonesia/news/detail/08-03-2020-knowing-the-risk-for-COVID-19#:~:text=Most%20people%20\(about%2080%25\),it%20can%20cause%20serious%20illness.](https://www.who.int/indonesia/news/detail/08-03-2020-knowing-the-risk-for-COVID-19#:~:text=Most%20people%20(about%2080%25),it%20can%20cause%20serious%20illness.) pada tanggal 24 Agustus 2020.
- Wibawa, Putu Ayu CCG., Putri, Ni Kadek CA. (2021). Kebijakan Pemerintah dalam Menangani COVID-19. *Ganesha Civic Education Journal*, 3(1), 10–18.
- Wiryanan, I Wayan. (2020). Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Virus Corona Disease 2019 (COVID-19) Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional*. Denpasar, Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Wongsatjachock, Weera. (2016). Graham T. Allison’s Three Dimensions of Decision-Making Revisited: A Case Study of Rice Price Policy in Thailand. *Proceedings of the Burapha University International Conference*. Thailand, Burapha University.
- Yeh, Ming-Jui., Cheng, Yawen. (2020). Policies Tackling the COVID-19 Pandemic: A Sociopolitical Perspective from Taiwan. *National Library of Medicine*, 18(6), 427–434.